



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Secara harafiah, metodologi dibentuk dari kata “*metodos*” yang berarti cara, teknik, atau prosedur, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Jadi, metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu (Kriyantono, 2009: 46). Pada bab ini, peneliti membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya yakni jenis, sifat, dan paradigma. Keseluruhan aspek tersebut harus ditentukan sejak awal dan dijadikan pegangan selama proses penelitian agar penelitian dapat tersusun secara sistematis. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Sementara itu, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah konstruktivis. Menurut Suriasumantri sebagaimana dikutip oleh Kriyantono (2009: 46), metodologi riset merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset. Sedangkan, metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.

Dalam bab ini, peneliti juga menjabarkan unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *framing* menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Menurut Kriyantono (2009: 56), penelitian kualitatif adalah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penekanan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif terletak pada unsur kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2014: 4), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, bahasa merupakan elemen penting dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2009:4) bahwa pesan di media massa, apapun bentuknya, selalu dibangun atas struktur bahasa yang mengandung lambang (*sign*). Lebih lanjut, menurut Volosinov sebagaimana dikemukakan oleh Sobur (2009: 4), “*Wherever a sign is present, ideology is present too. Everything ideological possesses a semiotic value*”. Dengan demikian, teks media massa menjadi penting untuk dianalisis karena mengandung lambang/tanda. Artinya, ideologi dari suatu media dapat diketahui dengan menelaah isi teksnya.

Menurut Kriyantono (2009: 57), secara umum, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Intensif, partisipasi peneliti dalam waktu lama pada *setting* lapangan, peneliti adalah instrumen pokok penelitian.

- 2) Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
- 3) Analisis data lapangan.
- 4) Melaporkan hasil termasuk deskripsi detil, kutipan, dan komentar.
- 5) Tidak ada realitas tunggal karena setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya dinamis dan produk konstruksi sosial.
- 6) Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Peneliti sebagai sarana penggalan interpretasi data.
- 7) Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah.
- 8) Peneliti memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individu.
- 9) Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
- 10) Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
- 11) Hubungan antarteori, konsep, dan data-data memunculkan teori baru.

Sementara itu, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Kriyantono (2009: 67), penelitian deskriptif ialah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai subjek yang diteliti.

Wimmer & Dominick sebagaimana dikutip oleh Kriyantono (2009: 48) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang

diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Paradigma yang menjadi “kiblat” atau akar tradisi penelitian kualitatif pada dasarnya menganggap bahwa fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial (secara fundamental) sangatlah berbeda dengan fenomena alami yang menjadi fokus perhatian ilmu-ilmu kealaman karena fenomena (Kriyantono, 2012: 13).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, paradigma yang digunakan ialah paradigma interpretif (subjektif). Paradigma pada penelitian kualitatif tersebut berbeda dengan paradigma kuantitatif yang menggunakan pendekatan positivis. Sementara itu, paradigma interpretif ini memiliki dua varian, yaitu konstruktivis dan kritis (Kriyantono, 2009: 51). Dengan demikian, menurut Hidayat (2002: 2), dalam penelitian ilmiah komunikasi, terdapat tiga jenis paradigma, yakni paradigma klasik yang mencakup positivis dan pospositivis, paradigma kritis, dan paradigma konstruktivis. Dalam praktiknya, implikasi metodologi pospositivis dan positivis tidak jauh berbeda.

Pada intinya, perbedaan paradigma konstruktivis, kritis, dan positivis dapat diketahui berdasarkan empat landasan falsafahnya, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis (Kriyantono, 2009: 51). Ontologis menyangkut asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti. Epistemologi menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti dan menyangkut teori pengetahuan. Aksiologis menyangkut posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti

dalam suatu penelitian. Sedangkan, metodologis berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.

Tabel 3.1 Perbedaan Empat Landasan Falsafah Paradigma Penelitian

Perbedaan	Klasik	Kritis	Konstruktivis
Perbedaan Ontologis	<p>Critical realism: Ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal</p> <p><i>Dualist/objectivist:</i> Ada realitas objektif sebagai suatu realitas di luar diri peneliti.</p>	<p>Historical realism: Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk secara proses sejarah dan kekuatan kekuasaan secara proses sejarah dan kekuatan politik</p> <p><i>Transactionalist/subjectivist:</i> Hubungan peneliti dengan yang diteliti</p>	<p>Relativism: Realitas merupakan konstruksi realitas bersifat relatif berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku</p> <p><i>Transactionalist/subjectivist:</i> Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu</p>
Perbedaan Epistemologis	<p><i>Dualist/objectivist:</i> Ada realitas objektif sebagai suatu realitas di luar diri peneliti. Peneliti harus membatasi jarak dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</p> <p>Peneliti berperan</p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist:</i> Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i>.</p> <p>Peneliti menempatkan diri sebagai <i>value mediated findings</i></p>	<p><i>Transactionalist/subjectivist:</i> Produk interaksi peneliti dengan yang diteliti merupakan suatu penelitian yang di dukung nilai-nilai pradiaknional insyektif bagian tak terpisahkan dari penelitian</p> <p>Peneliti sebagai <i>passionate</i></p>
Perbedaan Aksiologis	<p><i>Observer as disinterested scientist:</i> Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</p> <p>Tujuan penelitian : Eksplanasi, prediksi, dan kontrol realitas sosial</p> <p>Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></p> <p>Tujuan penelitian : Eksplanasi, prediksi, dan kontrol realitas sosial</p>	<p><i>Activist as transformative intellectual, advocate, and activist:</i> Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</p> <p>Tujuan penelitian : kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan <i>social empowerment</i></p> <p>Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual, advocate, and activist</i></p> <p>Tujuan penelitian : kritik sosial, transformasi,</p>	<p><i>Participant as facilitator, and subjectivist:</i> Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian</p> <p>Tujuan penelitian : kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan <i>social empowerment</i></p> <p>Peneliti sebagai <i>passionate participant, facilitator</i> yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</p> <p>Tujuan penelitian :</p>

		emansipasi, dan <i>social empowerment</i>	rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti
Metodologis	<p><i>Interventionist:</i> Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i>; melalui lab, eksperimen atau survei eksplanatif, dengan analisis kuantitatif</p> <p>Kriteria kualitas penelitian: Objektivitas, reliabilitas, validitas (internal dan eksternal)</p>	<p><i>Participative:</i> Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel <i>analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis / partisipan dalam proses transformasi sosial</p> <p>Kriteria kualitas penelitian: <i>Historical situatedness</i> : sejauhmana penelitian memerhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik</p>	<p><i>Reflective/dialectical:</i> Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i></p> <p>Kriteria kualitas penelitian: <i>Authenticity</i> dan <i>reflectivity</i>. Sejah mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial</p>

Sumber: Hidayat, 2002: 7-8

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis mengkaji pembentukan makna dalam penyajian berita di media. Menurut Hidayat (2002: 3), paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan

menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosial.

3.2. Metode Penelitian

Terdapat ragam metode penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis, salah satunya ialah metode penelitian analisis isi teks media atau disebut juga analisis isi kualitatif. Analisis isi teks media pada hakikatnya berpandangan bahwa teks bukan ditulis untuk mencatat sesuatu tetapi untuk menyampaikan sesuatu kepada khalayak. Sebagai hasil konstruksi dari suatu realitas, sudah tentu teks menggunakan tanda guna merepresentasikan sebuah peristiwa, kasus, atau objek tertentu (Sobur, 2009: 185-186). Menurut Volosinov lambang selalu menghadirkan ideologi di dalamnya serta memiliki nilai semiotis. Tanda yang digunakan oleh media massa terkandung dalam struktur bahasa sebagai pesan di media massa (Sobur, 2009: 4). Dengan demikian, bahasa sebagai lambang dalam berita-berita di media massa memiliki peran penting untuk menentukan ideologi sebuah media.

Secara teknis, analisis isi kualitatif mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu, serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula (Bungin, 2012: 67-68).

Metode analisis isi teks media terdiri dari tiga analisis, yakni analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis *framing*. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan analisis *framing* untuk membedah cara-cara media membingkai fakta. *Framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Dalam praktiknya, analisis *framing* membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi. Sementara, dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat membingkai fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih berarti, lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya (Sobur, 2009: 162). Dengan demikian, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teks berita mengenai pemberitaan aborsi pada harian *Republika*. Penelitian difokuskan pada berita tentang aborsi terkait pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi pada 21 Juli 2014.

Berembusnya kontroversi aborsi hampir bersamaan dengan berita sidang gugatan Perselisihan Hasil Penghitungan Suara (PHPU) oleh Prabowo dan Hatta ke Mahkamah Konstitusi (MK) yang berlangsung sejak 6 sampai dengan 21 Agustus. Hampir setiap hari selama proses panjang tersebut, berita mengenai sidang gugatan Prabowo dan Hatta menghiasi halaman utama beberapa media, termasuk diantaranya ialah harian *Kompas* dan *Media Indonesia*.

Di tengah asupan berita tentang sidang PHPU kepada masyarakat Indonesia oleh hampir seluruh media massa, harian *Republika* memilih untuk tampil berbeda. Selama periode sidang PHPU yakni, 9 Agustus sampai dengan 21 Agustus, harian *Republika* intens memberitakan kontroversi PP Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Berita tersebut ditempatkan pada halaman utama pada tanggal 9 Agustus sampai dengan 16 Agustus dan 20 Agustus sampai dengan 21 Agustus. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat adanya penentuan agenda tahap pertama (*priming*) dan pembingkaiian (*framing*) yang dilakukan oleh harian *Republika* pada pemberitaan aborsi.

Berita mengenai aborsi tidak hanya di halaman utama, tetapi juga terdapat pada beberapa rubrik lainnya, seperti rubrik *Publik*, *Pro Kontra*, *Opini* bahkan berita tersebut juga diberitakan pada rubrik *Islam Digest*. Jumlah berita mengenai aborsi pada bulan Agustus dan September pada harian *Republika* ialah 23 berita. Dengan demikian, dapat dikatakan, harian *Republika* intens memberitakan aborsi melihat banyaknya berita dan rubrik yang digunakan. Secara garis besar, harian *Republika* ingin menganggap pengesahan PP 61/2014 yang berkaitan dengan aborsi merupakan peristiwa penting untuk diketahui khalayak.

Banyaknya berita mengenai aborsi pada harian *Republika*, tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti semua berita. Peneliti memilih untuk meneliti berita yang bukan dalam bentuk wawancara dan opini. Peneliti memfokuskan penelitian pada berita di halaman utama dan berita yang judulnya terdapat pada halaman utama tetapi berita itu sendiri terdapat pada halaman lainnya.

Dalam suatu redaksi media, penempatan berita di halaman utama merupakan bagian yang paling esensial. Berita pada halaman utama merupakan bagian yang paling ingin ditonjolkan oleh suatu media berdasarkan kebijakan redaksi. Lebih jauh, berita yang terdapat pada halaman utama juga menyiratkan ideologi yang dianut oleh suatu media.

Peneliti mendapatkan 12 berita terkait isu aborsi dalam kurun waktu satu bulan, yakni bulan Agustus pada harian *Republika* yang mayoritas ditempatkan pada halaman utama. Selain itu, adapula berita yang ditempatkan pada rubrik *Publik* dan *Pro Kontra*. Seluruh berita tersebut digunakan oleh peneliti sebagai unit analisis penelitian. Kedua belas berita tersebut, ialah sebagai berikut :

- 1) Sabtu, 9 Agustus 2014 “Aborsi Korban Pemerkosaan Dilegalkan” pada halaman satu
- 2) Minggu, 10 Agustus 2014 “PP Aborsi Tuai Kritik” pada halaman satu
- 3) Senin, 11 Agustus 2014 “IDI Keberatan Aborsi Dilegalkan” pada halaman satu
- 4) Senin, 11 Agustus 2014 “Setiap Bayi Berhak untuk Hidup” pada halaman delapan rubrik *Pro Kontra*
- 5) Selasa, 12 Agustus 2014 “Kelahiran PP Aborsi Ganjil” pada halaman satu
- 6) Rabu, 13 Agustus 2014 “Beberapa Kementerian Bantah Susun PP Aborsi” pada halaman satu

- 7) Kamis, 14 Agustus 2014 “NU dan Muhammadiyah Tolak PP Aborsi” pada halaman satu
- 8) Jumat, 15 Agustus 2014 “PP Aborsi Diminta Direvisi” pada halaman satu
- 9) Jumat, 15 Agustus 2014 “MUI Menilai Aborsi Akibat Pemerkosaan Bisa Dilakukan” pada halaman sembilan rubrik *Publik*
- 10) Sabtu, 16 Agustus 2014 “IDI akan Abaikan Pasal Aborsi Akibat Pemerkosaan” pada halaman satu
- 11) Rabu, 20 Agustus 2014 “Menkes Minta Dokter Patuhi PP Aborsi” pada halaman satu
- 12) Kamis, 21 Agustus 2014 “Dokter Usul Diskusi Tripartit Terkait PP Aborsi” pada halaman satu

Sementara itu, unit analisis lain yang merupakan data sekunder, dalam penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara dengan narasumber terkait:

- 1) Transkrip wawancara dengan Ketua Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) Zumrotin K. Susilo pada 24 September 2014 pukul 10.35 WIB
- 2) Transkrip wawancara dengan Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Zainal Abidin pada 25 September 2014 pukul 14.00 WIB
- 3) Transkrip wawancara dengan Wakil Pemimpin Redaksi Pelaksana Harian *Republika* Nur Hasan Murtiaji pada 25 November 2014 pukul 13.27 WIB

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi (Kriyantono, 2009: 37). Menurut Kriyantono (2009: 41-42), berdasarkan sumbernya, terdapat dua jenis data kualitatif dalam penelitian, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber atau tangan pertama di lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua untuk memperkuat data primer. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder.

Untuk mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan teknik *purposive sample. Sampling* yang dilaksanakan dengan cara ini diseleksi berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Oleh karena itu, penentuan kriteria menjadi penting dalam *purposive sampling* (Kriyantono, 2009: 156-157). Pada cara ini, peneliti mula-mula mengidentifikasi semua karakteristik populasi yang hendak diteliti. Dalam hal ini peneliti mengidentifikasi keseluruhan karakteristik berita di harian *Republika*. Setelah itu, peneliti menetapkan sampelnya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Proses pencarian data primer dilakukan dengan mencari harian *Republika* yang terbit pada bulan Juli 2014 sampai dengan September 2014 di Perpustakaan Nasional dan dilanjutkan di Pusat Data *Republika*. Kemudian, peneliti menentukan kriteria berita yang akan digunakan sebagai sampel. Akhirnya, peneliti menemukan bahwa sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian terdapat pada periode 9-16 Agustus 2014 dan 20-21 Agustus 2014 atau berjumlah 12 berita yang seluruhnya ditempatkan

pada halaman utama. Kemudian, peneliti menjadikan 12 berita tersebut sebagai data primer.

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder. Data sekunder diperoleh peneliti melalui proses wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2009: 98).

Menurut Kriyantono (2009: 98-100), jenis-jenis wawancara ialah sebagai berikut :

1) Wawancara pendahuluan

Pada wawancara jenis ini, tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisir atau terarah. Wawancara ini digunakan untuk mengenalkan periset kepada yang akan diriset untuk membangun kepercayaannya.

2) Wawancara terstruktur

Pada wawancara jenis ini, periset menggunakan pedoman wawancara yang merupakan bentuk spesifik yang berisi instruksi yang mengarahkan periset dalam melakukan wawancara. Pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun secara sistematis, biasanya mulai dari yang mudah menuju yang lebih kompleks.

3) Wawancara semistruktur

Dalam wawancara ini, pewawancara biasanya membuat daftar pertanyaan tertulis tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-

pertanyaan secara bebas terkait dengan permasalahan. Pedoman permasalahan yang akan ditanyakan merupakan landasan dalam melakukan wawancara. Kemudian pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan sesuai situasi dan kondisi sehingga dimungkinkan mendapatkan data yang lebih lengkap.

4) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara berulang-ulang dan intensif.

Berdasarkan jenis-jenis wawancara di atas, peneliti menggunakan jenis wawancara semistruktur. Sebelum wawancara dimulai, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Namun, dalam prosesnya, masih terbuka kemungkinan untuk mengembangkan pertanyaan lain terkait permasalahan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan praktisi media yang dijadikan objek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait profil media, visi misi, dan kebijakan redaksi lainnya. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti ialah Wakil Pemimpin Redaksi Pelaksana Harian *Republika* Nur Hasan Murtiaji Melalui proses wawancara

tersebut, peneliti memperoleh konfirmasi dan informasi lainnya mengenai objek penelitian secara langsung dari narasumber.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) Zumrotin K. Susilo dan Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Zainal Abidin sebagai dua pihak yang memiliki pandangan bertentangan terkait aborsi. Melalui proses wawancara tersebut, peneliti memperoleh tanggapan dari dua perspektif yang berbeda atas isu aborsi serta gambaran utuh mengenai permasalahan tersebut secara langsung dari narasumber.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis *framing* terdiri dari tiga model yang dapat digunakan untuk mengupas pembingkaihan dilakukan oleh media massa atas suatu berita, yaitu model Robert N. Entman, Gamson dan Modigliani, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Ketiga model tersebut memiliki perangkat *framing* yang berbeda untuk menganalisis data. Untuk lebih jelasnya, analisis *framing* model Entman dan Gamson & Modigliani diuraikan dalam tabel berikut ini (Eriyanto, 2002: 251):

Tabel 3.2 Konsep dan Perangkat Model *Framing*

<i>Framing</i>	Robert N. Entman	Gamson dan Modigliani	Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
Konsep <i>framing</i>	<i>Framing</i> digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas	<i>Frame</i> adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh	Ada 2 konsepsi <i>framing</i> yang saling berkaitan : 1. Konsep Psikologi yakni menekankan pada bagaimana seseorang

	<p>oleh media.</p> <p><i>Framing</i> dapat dipandang sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.</p>	<p>wartawan ketika menyelesaikan isu dan menulis berita.</p> <p>Cara pandang tersebut disebut sebagai <i>package</i>. <i>Package</i> adalah struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan yang diterima.</p>	<p>memproses informasi dalam dirinya.</p> <p>2. Konsep Sosiologis yakni menekankan bagaimana konstruksi sosial atas realitas</p>
Perangkat <i>Framing</i>	<p>Entman melihat <i>framing</i> dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan aspek-aspek tertentu</p> <p>Elemen <i>framing</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Define problems</i> 2. <i>Diagnose causes</i> 3. <i>Make moral judgement</i> 4. <i>Treatment recommendation</i> <p>(Sumber : Eriyanto, 2002 : 185-191)</p>	<p>Terdapat dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita.</p> <p>Perangkat <i>framing</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Framing device</i> 2. <i>Reasoning devices</i> <p>(Sumber : Eriyanto, 2002: 224-227)</p>	<p>Perangkat <i>framing</i> dapat dibagi ke dalam empat struktur besar, yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sintaksis 2. Skrip 3. Tematik 4. Retoris <p>(Sumber : Eriyanto, 2002: 252-255)</p>

Sumber: Eriyanto, 2002: 251

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *framing* dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menganalisis pembingkaihan isu pemberlakuan PP Nomor 61 Tahun 2014 yang membahas tentang aborsi pada harian

Republika. Peneliti menggunakan model ini karena model Pan dan Kosicki memiliki 4 perangkat inti dan 9 sub-perangkat komponen yang digunakan untuk menganalisis teks berita. Salah satunya ialah perangkat retorik, yakni kata dan grafis yang dipilih oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. (Eriyanto, 2002: 264-266). Sementara itu, dalam pemberitaannya *Republika* juga kerap menggunakan grafis seperti gambar ilustrasi. Oleh karena itu, dengan menggunakan model ini, pembingkai berita yang dilakukan oleh suatu media akan terlihat secara komprehensif.

Pan dan Kosicki mengartikan *framing* sebagai proses membuat satu aspek dari sebuah isu/berita menjadi lebih menonjol dibanding aspek lainnya, sehingga khalayak lebih mengingatnya. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi, dimana *framing* lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya, dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan atas realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis, yang lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Framing* membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2002: 252-253).

Eriyanto (2002: 254-255) menjelaskan, model ini berasumsi, setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Model *framing* ini memiliki empat perangkat inti yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Unit Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : Eriyanto, 2002: 256

1. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis diartikan sebagai susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline, lead, latar informasi, sumber, penutup*) dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian tersebut tersusun

dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema sebagai pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Piramida terbalik merupakan bentuk sintaksis yang paling populer. Susunan piramida terbalik tersebut dimulai dari *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Bentuk ini menunjukkan bagian atas lebih penting dibandingkan dengan bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita akan dibawa (Eriyanto, 2002: 257).

2. Skrip

Berita seringkali disusun sebagai suatu cerita. Hal ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how*). Meskipun tidak selalu dijumpai dalam setiap berita, kategori informasi ini diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2002: 260).

3. Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan, dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa.

Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik, di antaranya adalah koherensi, yaitu pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Sementara itu, koherensi terdiri dari beberapa bentuk. *Pertama*, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. *Kedua*, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dan” atau “lalu”. *Ketiga*, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan” (Eriyanto, 2002: 262-263).

4. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Beberapa elemen struktur retorik yang penting digunakan oleh wartawan adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa

kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata kebetulan, tetapi juga ada ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis (pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, *caption*, grafik, *raster*, gambar, tabel, foto, gambar) (Eriyanto, 2002: 264-266).

Peneliti menggunakan model ini karena model Pan dan Kosicki memiliki 4 perangkat inti dan 9 sub-perangkat komponen yang digunakan untuk menganalisis teks berita. Salah satunya ialah perangkat retorik, yakni kata dan grafis yang dipilih oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. (Eriyanto, 2002: 264-266). Dengan menggunakan model ini, pembingkai berita yang dilakukan oleh suatu media akan terlihat secara lebih menyeluruh.

U
M
M
N